

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Newton (diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 1-8) menyatakan pembahasan pendidikan umum dalam pendidikan tinggi Amerika Serikat terus berlangsung, pembahasan ini mencerminkan persetruan abadi antara pendidikan umum dengan pendidikan spesialisasi. Kurikulum pendidikan kesarjanaaan, yang semula menyatu dan berlaku umum, terus terkikis dalam sejarah perkembangannya karena munculnya mata kuliah pilihan, dibutuhkan program khusus dan pengetahuan baru. Hingga memunculkan serangan balik yang dilakukan orang-orang yang ingin mengembalikan kesatuan dan koherensi dalam bentuk penyadaran kurikulum inti atau program pendidikan umum (Rudolp, diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 1-8). Gelombang pendidikan spesialisasi tidak dapat terbendung dan upaya pendidikan umum untuk mengembalikan kesatuan koherensi tersebut tidak berhasil. Kebangkitan kembali minat terhadap pendidikan umum selama dua dekade terakhir menjadi pengakuan atas pengaruh spesialisasi yang terus maju yang benar-benar sulit ditahan (Asosiasi American Colleges, diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 1-8).

Gambaran ini menunjukkan bahwa program pendidikan umum berawal dari semakin banyak pendidikan spesialisasi sehingga menjadikan semakin terkikisnya pembelajaran yang bersifat umum dalam perkembangan pendidikan. Hal ini memunculkan keinginan untuk tetap mempertahankan keberadaan pendidikan umum yang mengembalikan kesatuan pendidikan dan juga dibutuhkan peserta didik dalam rangka memenuhi tuntutan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan sosial.

Newton (diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 1) selanjutnya menyatakan bahwa ada empat masalah kontemporer yang dihadapi pembaharu pendidikan umum, yaitu:

- a. Kesatuan vs pemisahan dalam pengetahuan, persoalan ini berkaitan dengan perbedaan hakikat pendidikan tinggi. Pertama memandang bahwa universitas sebagai kumpulan departemen yang memiliki fokus

dan metode disiplin ilmu yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan misi yang luas, dan kedua memandang kesatuan dan koherensi dalam mengejar ilmu pengetahuan lebih penting daripada tugas departemen sehingga harus didasarkan pada asumsi koheren yang diterima secara luas.

- b. Keluasan vs kedalaman dalam pembelajaran mahasiswa, awalnya pendidikan tinggi di Amerika Serikat menyajikan pendidikan umum secara luas, namun berkurang sejalan dengan munculnya tiga hal, yaitu: munculnya disiplin ilmu baru, ledakan ilmu pengetahuan, dan kegiatan riset dan publikasi dosen. Ketiga hal ini mendorong pertentangan antara apakah pendidikan harus bersifat luas atau mendalam dalam pembelajaran bagi mahasiswa.
- c. Keumuman vs spesialisasi dalam kompetensi dosen, program pendidikan umum merefleksikan persepsi, ketertarikan, dan ambisi dosen pendidikan tinggi. Munculnya spesialisasi mempengaruhi peran dosen dalam memimpin universitas, sehingga loyalitas bergeser dari universitas menjadi pada spesialis profesional, juga referensi kelompok bergeser dari anggota universitas menjadi anggota asosiasi sebuah disiplin ilmu tertentu, dan departemen menjadikan universitas sebagai sumber penghargaan dan kekuasaan.
- d. Budaya kebaratan vs budaya yang berbeda-beda dalam isi, tradisi yang mementingkan mengkomunikasikan warisan budaya barat mendapatkan tantangan oleh mereka yang menuntut perluasan pendidikan umum dengan memadukan budaya dan pandangan yang tidak terwakili dalam karya tradisi barat.

Pertentangan antara pendidikan spesialisasi dengan pendidikan umum di atas terus berlangsung dan perluasan bidang spesialisasi yang mempertanyakan posisi pendidikan umum semakin menjadi tantangan perkembangan pendidikan umum baik dalam pengembangan program, pengembangan kurikulum, maupun pengembangan tatakelolanya.

Kondisi di Indonesia pun tidak jauh berbeda tempat, pandangan tentang pembelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa apakah harus bersifat

umum ataukah mengkhususkan pada satu bidang tertentu saja. Masyarakat Indonesia masih memandang bahwa pendidikan vokasional lebih memiliki peran penting bagi kehidupan dan pendidikan yang bersifat umum tidak memiliki kejelasan tentang pembahasan apa yang akan diberikan. Hal ini memunculkan pandangan secara umum bahwa pendidikan hanyalah untuk mewujudkan manusia yang ahli pada bidang tertentu namun tidak memiliki pemahaman tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang bersifat sosial.

Dalam laporan lima puluh tahunan *Nation Society for the Study of Education* di Amerika Serikat tahun 1958, menyatakan bahwa pendidikan umum muncul dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu:

- a. Sebagai reaksi terhadap spesialisasi keilmuan yang berlebihan, di mana para spesialis telah mendewakan hasil temuannya yang menakjubkan, sementara mereka lupa pada nilai esensial kemanusiaan.
- b. Sebagai reaksi terhadap kepincangan penguasaan minat khusus dengan perolehan peradaban yang lebih luas.
- c. Sebagai reaksi terhadap pengkotak-kotakan kurikulum dan pecahnya pengalaman belajar siswa.
- d. Sebagai reaksi terhadap formalisasi dalam pendidikan liberal Abad 20 di Amerika dan Eropa, hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa sistem pendidikan modern telah menghasilkan para ilmuwan yang handal namun tidak melahirkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian yang matang.

Melihat hasil laporan di atas jelas bahwa pendidikan umum muncul dalam dunia pendidikan didasari atas semakin meluasnya ilmu spesialisasi yang hanya menghasilkan luaran pendidikan yang hebat dari sisi spesialisasi dengan temuan yang luar biasa namun lemah dari sisi nilai esensial kemanusiaan, ditambah dengan semakin terkikisnya nilai-nilai peradaban dunia.

Dalam Thofler (diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 1) menyatakan bahwa dalam dunia modern, tidak hanya pendidikan spesialisasi ilmiah dan teknik saja yang dihargai, tetapi pendidikan yang bersifat umum juga merupakan sesuatu yang penting untuk diajarkan. Hal ini menunjukkan pandangan bahwa pendidikan memainkan peranan penting bagi negara berkembang dalam mencapai tujuan

sosio-ekonomi dalam jangka panjang. Sistem pendidikan tinggi memiliki tujuan yang berbeda, yang meliputi:

- a. Melayani mahasiswa agar memiliki pendidikan tinggi yang canggih dan bermartabat.
- b. Membina mahasiswa agar menjadi masyarakat modern dan memberikan kontribusi atas kemajuan jaman.
- c. Menjadi sumber penyelesaian masalah di tengah masyarakat dan mengidentifikasi solusi yang tepat, dan
- d. Meyajikan serangkaian nilai dan budaya yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat.

Di halaman yang sama dijelaskan bahwa pendidikan umum sebagai sebuah kurikulum atau bagian kurikulum yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan umum dan mengembangkan kapasitas intelektual umum yang berbeda dengan kurikulum profesional, vokasional dan teknikal. Pendidikan umum memfokuskan pada pengembangan individu secara menyeluruh, terlepas dari spesialisasi kerja, yang meliputi pemahaman tujuan hidup manusia, mencerdaskan emosional, dan mematangkan pemahaman terhadap sesuatu yang selaras dengan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut Harris (2011, hlm. 570) menyatakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi dan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip etika yang sejalan dengan ide demokrasi.
- b. Berpartisipasi aktif selaku warga negara yang terdidik dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah sosial ekonomi dan politik yang terjadi dalam masyarakat negara dan bangsa.
- c. Menyadari perlunya saling ketergantungan sebagai warga masyarakat dunia dan bertanggung jawab untuk menggalang pengertian dan perdamaian antar bangsa.
- d. Memahami fenomena alam serta membiasakan berfikir ilmiah dalam menghadapi masalah pribadi ataupun masyarakat, dan.
- e. Menjaga emosi dengan serasi.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, jelaslah bahwa pendidikan umum adalah sebuah program pendidikan yang memiliki tujuan yang nyata dalam mengembangkan kepribadian seseorang dengan membiasakan berpikir tentang diri dan lingkungan sekitarnya serta berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan di lingkungannya guna membentuk manusia secara utuh.

Pendidikan umum adalah pendidikan yang berfungsi mempersiapkan generasi muda untuk memasuki kehidupan secara memuaskan, terutama dalam menghadapi masalah yang bersifat pribadi dan sosial agar dapat hidup layak pada waktunya (McConnell, 1952, hlm. 4). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan umum bertujuan untuk memahamkan peserta didik tentang pengetahuan dalam batas-batas keumuman dan menyampaikan kepada siswa tentang nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat agar siap untuk menghadapi kehidupan sesungguhnya sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut.

Melihat pengertian di atas, maka perlu upaya sistemik untuk memunculkan pendidikan umum sebagai mata pelajaran wajib yang harus dipelajari masyarakat pada setiap jenjang pendidikan, sehingga posisi pendidikan umum tidak terus terkikis dan menghilang dalam pembelajaran, karena tujuan pendidikan umum adalah untuk menciptakan manusia utuh. Hal ini terlihat sebagaimana dalam Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 1983 menyatakan bahwa kurikulum inti mata kuliah dasar umum memuat pembelajaran yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar. Sedang sekarang pendidikan mata kuliah dasar umum hanya berfokus mata tiga muatan pembelajaran saja yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam UU No. [12 Tahun 2012](#) pasal 35 ayat (3) menyatakan bahwa mata kuliah wajib dalam jenjang pendidikan adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pendidikan Umum di Indonesia berangkat dari *General Education* di Amerika yang kemudian disatukan dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia oleh para ahli pendidikan Indonesia. Hasilnya adalah Mata Kuliah dasar

Umum (MKDU) yang dibagi menjadi dua kelompok mata kuliah, yaitu: (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang terdiri dari Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewiraan Nasional. Kelompok mata kuliah ini memiliki misi mentransfer ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai; (2) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) yang meliputi Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) dan Ilmu Alamiyah Dasar (IAD).

Dalam Surat Keputusan Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 32/DJ/Kep/1983 disebutkan bahwa komponen dasar umum dalam hal ini komponen mata kuliah dasar umum diarahkan untuk melengkapi pembentukan kepribadian bidang dengan pengembangan kehidupan pribadi yang memuaskan, keanggotan keluarga yang bahagia, dan kewargaan masyarakat yang produktif serta kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Mendiknas No.43/DIKTI/Kep/2006 pasal 1 menyatakan bahwa mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi merupakan nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Dilanjutkan dalam pasal 3 yang menyatakan standar kompetensi kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional; etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 pasal 8 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaannya menjadi suatu yang wajar terjadinya perubahan pada proses pembelajaran demi

menciptakan iklim akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa di segala sisi.

Secara umum pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang lebih baik. Pendidikan yang hampir sebagian besar diterima oleh setiap masyarakat selama bertahun-tahun ini justru terdapat indikasi bahwa banyak orang yang pintar dalam ranah kognisi namun tidak mengimplementasikan nilai-nilai dari tujuan pendidikan tersebut. Contoh yang nyata adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh beberapa pengacara di Indonesia juga menteri agama dan penyalahgunaan narkoba oleh dosen di salah satu perguruan tinggi di Indonesia (kompas.com).

Fakta di atas menunjukkan orang-orang hanya mempelajari tentang ilmu pengetahuan sebatas sebagai ilmu saja, bukan berupaya untuk menjadi seperti pribadi yang dituntut dalam tujuan pendidikan secara umum baik sebagai pengacara, dosen, menteri dan berbagai jabatan kelembagaan lainnya. Melihat hal ini diperlukan sebuah program pendidikan yang utuh sehingga dapat memunculkan sosok yang bukan hanya mampu secara kognisi tetapi juga mengimplementasikan ilmunya pada sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntutan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ilmu yang hal ini merupakan bagian dari misi pendidikan umum.

Tujuan Pendidikan Tinggi yang tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 yang menyatakan pendidikan tinggi bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Hal yang sama juga termaktub dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilanjutkan dalam pasal 3 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fakta yang terjadi justru menunjukkan hal yang berbeda jauh dari tujuan pendidikan tinggi. Terdapat indikasi perilaku warga negara yang tidak mencerminkan tujuan pendidikan tinggi, di antaranya adalah banyaknya masyarakat yang cenderung lebih mengejar tujuan pendidikan spesialisasi yang bersifat operasional. Banyak orang yang lebih tertarik untuk menguasai ilmu yang bersifat operasional dibandingkan keterampilan pada ranah nilai dan makna, hal ini menunjukkan perlunya sebuah program pendidikan yang menyadarkan masyarakat tentang pentingnya nilai dan makna ilmu pengetahuan dalam pendidikan, hal ini merupakan bagian dari misi pendidikan umum.

Dinyatakan bahwa tujuan pendidikan umum menurut Dressel dan Lorimer (diterjemahkan oleh Hakam, 2013, hlm. 56-83) untuk mempersiapkan pria dan wanita agar memiliki kehidupan yang memuaskan, keluarga dan hubungan sosial yang membahagiakan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat bebas dengan memperkenalkan warisan budaya, dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran pada disiplin ilmu, dan dengan mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa mengatasi secara efektif masalah-masalah pribadi dan masyarakat di sekitarnya.

Seperti yang dinyatakan dalam Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 32/DJ/Kep/1983 bahwa komponen dasar umum dalam hal ini komponen mata kuliah dasar umum diarahkan untuk melengkapi pembentukan kepribadian, pengembangan kehidupan pribadi yang memuaskan, keanggotaan keluarga yang bahagia, dan kewargaan masyarakat yang produktif serta kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Pendidikan umum diwajibkan secara nasional untuk dilaksanakan di setiap perguruan tinggi di Indonesia, yaitu demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang merupakan sesuatu yang penting, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengharuskan seluruh mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran mata kuliah dasar umum sebagaimana yang tertuang dalam UU No. [12 Tahun 2012](#) pasal 35 ayat (3) sebagai mata kuliah

wajib, adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam rangka menyempurnakan capaian pembelajaran, maka mata kuliah dasar umum ditambah dengan pembelajaran Bahasa Inggris, Kewirausahaan, dan mata kuliah yang mendorong pada pengembangan karakter yang terintegrasi dalam individu.

Namun hasil lulusan perguruan tinggi, baik anggota masyarakat secara umum atau pejabat dalam lembaga kenegaraan, mengindikasikan kekurangan dalam kepribadian dengan banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan. Hal ini menunjukkan kelemahan pelaksanaan pendidikan umum, yaitu tidak berhasilnya misi pendidikan umum. Jika terus dibiarkan maka mata kuliah dasar umum akan semakin terkikis dan habis, sementara dari sisi regulasi pendidikan umum belumlah terimplementasi sepenuhnya. Akibatnya pendidikan umum yang dipandang penting akan menjadi tiada. Bahkan berdasarkan penelitian dahulu dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, banyak di antara mahasiswa merasa mata kuliah dasar umum tidak jauh lebih penting dibandingkan mata kuliah spesialisasi. Mahasiswa memandang pembelajaran mata kuliah dasar umum tidak memberikan kontribusi besar dalam keilmuan dan hanya merupakan mata kuliah tambahan semata.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan umum tidak dapat lagi diposisikan sebagai mata kuliah pilihan dan juga bukanlah mata kuliah yang tidak memiliki misi. Pendidikan umum haruslah diposisikan sebagai mata kuliah yang jelas dengan visi, misi dan program tertentu, dan dipandang penting untuk diajarkan pada warga negara yang belajar di perguruan tinggi.

Atas dasar itu, dirasa perlu untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan umum di perguruan tinggi, sehingga objek studi dalam penelitian ini adalah salah satu universitas negeri di Indonesia yang fokus pembelajarannya pada bidang pendidikan, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hal ini dikarenakan UPI merupakan perguruan tinggi yang memiliki struktur organisasi pendidikan umum yang terprogram, yaitu terdapat Departemen Pendidikan Umum yang mengelola MKDU jenjang S1 dan Program Studi Pendidikan Umum jenjang S2 dan S3. UPI adalah sebuah lembaga akademik berada dibawah Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang konsen dalam menanamkan nilai kependidikan

dalam diri mahasiswa dan bertujuan menciptakan calon guru yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam program pembelajaran, pembentukan dan pelaksanaan kurikulum juga tatakelola pendidikan umum. Atas kepentingan ini akan diungkapkan penulis melalui tulisan dalam bentuk tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia” yang akan dilakukan dengan kajian lapangan secara akurat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah bagaimanakah implementasi pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia? Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana visi, misi, dan hakikat pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana kurikulum dan pembelajaran pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana tatakelola pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui visi, misi, dan hakikat pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui kurikulum dan pembelajaran pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui tatakelola pendidikan umum di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan dasar-dasar teoritis tentang pengembangan pendidikan umum
2. Bagi Departemen Pendidikan Umum, sebagai referensi pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan umum.
3. Bagi para dosen dan staf perguruan tinggi yang memberikan pembelajaran mata kuliah dasar umum.
4. Universitas Pendidikan Indonesia yang di dalamnya termasuk program studi pendidikan umum
5. Perguruan Tinggi lainnya, serta sebagai referensi pelaksanaan program pendidikan umum dalam kampus.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Adapun sistematika penulisan akan dibahas dalam lima bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan laporan penelitian. Bab II Kajian Pustaka, memaparkan beberapa konsep teori dan kepustakaan yang mendukung penelitian, yang mencakup tentang pengertian yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti hakikat pendidikan umum, kurikulum dan pembelajaran pendidikan umum, dan tatakelola pendidikan umum di perguruan tinggi, beberapa pemaparan pelaksanaan pendidikan umum di perguruan tinggi di dunia serta penelitian sebelumnya tentang Pendidikan Umum. Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan pada penelitian ini, pada bagian ini meliputi desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; pengumpulan data; dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini berisi tentang temuan penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data yang telah dilakukan sesuai dengan metode penelitian. Bab V Simpulan dan Rekomendasi, yaitu berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian.